



**IMPLEMENTASI UPAYA PENGENDALIAN PENYIMPANGAN
HOMOSEKSUAL DI RUTAN KELAS IIB SUKADANA**

Edo Prihantoro¹

¹Balai Pemasyarakatan Kelas I Manado, Indonesia
Corresponding Author, Edo Prihantoro: Mmbcexprs881@gmail.com

Abstract

Homosexuality itself is not something new, it was even once a culture that was prevalent in society in the past, such as the cities of Sodom, Amurah, Adma', Sabubim, and Bala'. The purpose of the research was to determine the effectiveness of controlling homosexual deviations in the Class IIB Sukadana State Prison (Rutan). The research method was qualitative, especially by studying various literature as analysis material and then responding to problems that were expressed in narrative form. The results of the study showed that deviant behavior can occur anywhere, both in families and in society, the symptoms of this tendency are influenced by the personality factors of each individual, where the factors that form personality are mainly biological factors, such as genetic factors in forming personality. While from social heredity it is more influenced by the form of wrong socialization. Supporting factors for Community Leaders in anticipating LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) behavior are community participation in combating LGBT behavior, and support from the government and religious and formal educational institutions. efforts to control homosexual deviations where the prison authorities, in addition to providing socialization and counseling regarding the dangers of AIDS/HIV caused by homosexual deviant behavior, the prison authorities also provide forms of guidance for both personality and independence.

Keywords: *Homosexuality, Effectiveness, Deviance Control*

Abstrak

Homoseksual sendiri bukan hal yang baru, bahkan pernah menjadi budaya yang memasyarakat di masa lampau, seperti kota Sodom, Amurah, Adma', Sabubim, dan Bala'. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui efektivitas pengendalian penyimpangan homoseksual di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Sukadana. Metode penelitiannya kualitatif, khususnya dengan mempelajari berbagai literatur sebagai bahan analisis kemudian menanggapi masalah yang dituangkan dalam bentuk narasi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku penyimpangan dapat terjadi dimana saja, baik di keluarga maupun di masyarakat, gejala kecenderungan itu dipengaruhi oleh faktor kepribadian masing-masing individu, di mana faktor pembentuk kepribadian terutama faktor biologis, seperti faktor genetik dalam membentuk kepribadian. Sedangkan dari warisan sosial (*social heredity*) lebih banyak dipengaruhi oleh bentuk sosialisasi yang keliru. Faktor-faktor pendukung bagi Tokoh Masyarakat dalam mengantisipasi perilaku LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) yaitu adanya partisipasi masyarakat dalam memerangi perilaku LGBT, dan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan agama maupun formal. upaya pengendalian penyimpangan homoseksual dimana pihak Rutan selain memberikan sosialisasi dan penyuluhan terkait bahaya AIDS/HIV yang disebabkan oleh perilaku menyimpang homoseksual pihak Rutan juga memberikan bentuk pembinaan baik itu kepribadian maupun kemandirian

Kata kunci: Homoseksual, Efektivitas, Pengendalian Penyimpangan

Article Information : Received: 20 Februari 2025

Accepted: 25 Maret 2025

1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia itu diciptakan Tuhan sebagai makhluk sempurna, sehingga mampu mencintai dirinya sendiri (autoerotik), mencintai orang lain yang beda jenis (heteroseksual) namun juga yang sejenis (homoseksual), bahkan dapat jatuh cinta pada makhluk lain ataupun benda, sehingga kemungkinan besar terjadinya perilaku yang menyimpang dalam perilaku seksual sangat banyak.¹ Penyimpangan seksual ialah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tindak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Dan penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan yang di peroleh dari pengalaman di waktu kecil ataupun di lingkungan pergaulan, dan genetik.²

Dalam sistem hukum di Indonesia, sebagaimana terdapat dalam UUD RI No. 28 & 29 Tahun 1945 Tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan “hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak untuk kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di depan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam situasi apa pun”, seperti yang diatur dalam Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia (DUHAM) (Ramadhini & Rinaldi, 2023)

Homoseksual merupakan suatu aktivitas seksual yang menjelaskan seseorang yang memiliki kesenangan terus menerus, baik secara perasaan atau erotik, dominan (menonjol) maupun eksklusif terhadap sesama jenis dengan atau tanpa melibatkan hubungan fisik (Rasnika, 2021). Perilaku penyimpangan dapat terjadi dimana saja, baik di keluarga maupun di masyarakat. Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran longgar tidaknya norma dan nilai

sosial suatu masyarakat. Norma dan nilai sosial masyarakat yang satu berbeda dengan norma dan nilai sosial masyarakat yang lain. Perilaku penyimpangan adalah tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi (Ramailis, 2017). Homoseksual sendiri bukan hal yang baru, bahkan pernah menjadi budaya yang memasyarakat di masa lampau, seperti kota Sodom, Amurah, Adma’, Sabubim, dan Bala’. Pada masa tersebut, masyarakat di kota-kota tersebut dengan bebas dan terang-terang melakukan hubungan sesama jenis, khususnya kaum laki-laki. Allah kemudian mengutus Nabi Luth. Kaum yang berada di kota tersebut untuk memperbaiki akidah dan akhlak mereka (Rahim & Maulana, 2020)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena penyimpangan homoseksual yang terjadi di dalam Rutan Kelas IIB Sukadana, serta mengkaji implementasi upaya pengendalian yang dilakukan oleh pihak Rutan secara mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada dasarnya manusia itu diciptakan Tuhan sebagai makhluk sempurna, sehingga mampu mencintai dirinya sendiri (autoerotik), mencintai orang lain yang beda jenis (heteroseksual) namun juga yang sejenis (homoseksual), bahkan dapat jatuh cinta pada makhluk lain ataupun benda, sehingga kemungkinan besar terjadinya perilaku yang menyimpang dalam perilaku seksual sangat banyak.¹ Penyimpangan seksual ialah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tindak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut

adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Dan penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan yang di peroleh dari pengalaman di waktu kecil ataupun di lingkungan pergaulan, dan genetik.² Dalam sistem hukum di Indonesia, sebagaimana terdapat dalam UUD RI No. 28 & 29 Tahun 1945 Tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan “hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak untuk kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di depan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam situasi apa pun”, seperti yang diatur dalam Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia (DUHAM) (Ramadhini & Rinaldi, 2023)

Homoseksual merupakan suatu aktivitas seksual yang menjelaskan seseorang yang memiliki kesenangan terus menerus, baik secara perasaan atau erotik, predominan (menonjol) maupun eksklusif terhadap sesama jenis dengan atau tanpa melibatkan hubungan fisik (Rasnika, 2021). Perilaku penyimpangan dapat terjadi dimana saja, baik di keluarga maupun di masyarakat. Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran longgar tidaknya norma dan nilai sosial suatu masyarakat. Norma dan nilai sosial masyarakat yang satu berbeda dengan norma dan nilai sosial masyarakat yang lain. Perilaku penyimpangan adalah tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi (Ramailis, 2017). Homoseksual sendiri bukan hal yang baru, bahkan pernah menjadi budaya yang memasyarakat di masa lampau, seperti kota Sodom, Amurah, Adma’, Sabubim, dan Bala’. Pada masa tersebut, masyarakat di kota-kota tersebut dengan bebas dan terang-terang melakukan hubungan sesama jenis, khususnya kaum laki-laki. Allah kemudian mengutus Nabi Luth. Kaum yang berada di kota tersebut untuk memperbaiki akidah dan akhlak mereka (Rahim & Maulana, 2020)

Pembahasan

Sekarang yang menjadi persoalan adalah mengapa ada sebagian kecil orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Gejala kecenderungan itu dipengaruhi oleh faktor kepribadian masing-masing individu, di mana faktor pembentuk kepribadian terutama faktor biologis, seperti faktor genetik dalam membentuk kepribadian seperti itu. Sedangkan dari warisan sosial (*social heredity*) lebih banyak dipengaruhi oleh bentuk sosialisasi yang keliru. Secara biologis tidak ada manusia yang seratus persen berjiwa laki-laki dan seratus persen berjiwa perempuan. Hal ini disebabkan oleh masing-masing individu manusia kelenjar kelaminnya menghasilkan kedua hormon baik laki-laki (*testosteron*) maupun perempuan (*estrogen*). Jika seseorang pria lebih banyak menghasilkan hormon estrogen daripada hormon testosteron, maka tanda kelamin sekunder kewanitaannya akan muncul. Seperti sifat kelembutan, kehalusan sebagaimana karakter wanita, sebaliknya jika seorang wanita lebih banyak memproduksi hormon testosteron, maka tanda kelamin sekunder kelaki-lakiannya akan tampak, seperti kegagahan, muncul kumis, bulu kaki, dan sebagainya (Primawati, 2007)

Dalam fenomena social dan budaya dimasyarakat hampir pasti terdapat kerangka aspirasi yang membentuk unsur sosial budaya. Unsur sosial budaya inilah yang merupakan serangkaian konsepsi ideology yang hidup dalam benak masyarakat. Sehingga masyarakat mampu mempunyai nilai dan paradigma umum, yang dapat mengukur apa-apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, hal apa saja yang dianggap menyimpang atau normal. Anggapan penyimpangan muncul dari sebuah ketidaksamaan dan ketidakserasian yang terjadi dalam paradgima umum masyarakat. Pada setiap kebudayaan selalu terdapat kelompok atau individu yang memiliki orientasi seks berbeda dengan dominan lainnya. Homoseksualitas cenderung dianggap oleh masyarakat

dominan sebagai sebuah orientasi seks yang keluar dari jalur yang memungkinkan dunia bisa dimengerti oleh anggota-anggotanya, dengan kata lain “penyimpangan” yang dicapkan pada kaum homoseksual, bukan berasal dari apa yang mereka kerjakan, namun dari bagaimana orang lain/dominan merespon tindakan orientasi seks tersebut (Ada & Resisten, 2015)

Kaum Homoseksual merupakan kaum yang tidak mengetahui hukum Islam atau mereka bersikap apatis terhadap hukum, karena lebih mengedepankan HAM. HAM kadangkala dianggap sebagai pelindung bagi kaum Homoseksual untuk berekspresi. Ada banyak faktor sebab dan akibat manusia mau mengikuti kaum Homoseksual. Oleh karena itu, perlu pencegahan secara intens dalam menanggulangnya. Diantara faktor penyebab adanya kaum Homoseksual antara lain: Faktor keluarga, seperti pernah mengalami trauma atas kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga dan renggangnya hubungan dalam keluarga. Faktor lingkungan hidup, seperti trauma dalam hal percintaan dengan lawan jenis sehingga menyebabkan gay dan lesbian. Faktor Biologis, yaitu terganggunya genetika secara moral dan agama. Faktor moral dan akhlak, yaitu lemahnya pengetahuan agama yang berfungsi sebagai benteng pertahanan hati, banyaknya rangsangan seksual namun tidak ada pelampiasan seksual. Sedangkan akibat yang ditimbulkan oleh pelaku Homoseksual diantaranya: Pelaku merasa dirinya bukan lelaki atau perempuan sejati, dan merasa khawatir terhadap identitas diri dan seksualitasnya. Pelaku merasa cenderung tertarik dengan orang yang sejenis dengannya. Hal ini juga bisa memberi efek terhadap akal, menyebabkan pelakunya menjadi pemurung. Seorang homoseks selalu merasa tidak puas dengan pelampiasan hawa nafsunya (Zainuri, 2020)

Fenomena seks menyimpang gay dan lesbian di Rutan Kelas IIB Sukadana terjadi karena adanya keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan biologis yaitu seksual. Hal ini

diungkapkan oleh Kepala Keamanan terdahulu Rutan Kelas IIB Sukadana yaitu bapak Rubyanto yang menjelaskan bahwa terdapat satu narapidana yang meninggal karena terjangkit penyakit HIV/AIDS yang terindikasi homoseksual di dalam Rutan hal ini yang memicu gangguan keamanan dan ketertiban di Rutan Kelas IIB Sukadana oleh karena itu pihak Rutan memberikan bentuk pencegahan dan penanganan terhadap permasalahan homoseksual dengan berbagai cara salah satunya yaitu memberikan sosialisasi terhadap bahaya penyakit AIDS/HIV yang disebabkan oleh perilaku tindak pidana yaitu Homoseksual, sosialisasi ini diadakan melalui kerja sama dengan dinas kesehatan daerah Lampung Timur untuk memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada Narapidana di Rutan Kelas IIB Sukadana sehingga narapidana dapat memahami bagaimana bahayanya perilaku menyimpang seksual.

Selain sosialisasi dan penyuluhan terhadap perilaku menyimpang Seksual pihak Rutan juga telah memberikan solusi dengan membuat twibbon dan banner di setiap tembok blok hunian narapidana dan di beberapa tempat strategis lainnya di rutan kelas IIB Sukadana salah satunya di ruangan pengunjung agar pihak keluarga juga memahami bagaimana berbahayanya penyakit AIDS/HIV yang disebabkan oleh Homoseksual narapidana di Rutan.

Selain itu permasalahan tentunya perlu dicari penyelesaiannya agar tidak berlarut-larut dan mengganggu dalam kegiatan lainnya, sama halnya dengan permasalahan yang berkaitan dengan homoseksualitas pada diri seseorang yang sudah jelas bahwa pengambilan keputusan menjadi seorang homoseks telah melanggar kodrat penciptaannya, maupun hak asasi mereka sendiri dalam hal mempertahankan keturunan, serta dampak negatif lainnya sehingga perlu untuk dicari alternatif penyelesaiannya. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak semua individu mampu menyelesaikan permasalahannya seorang diri.

Ada kalanya mereka pasti membutuhkan bantuan seorang yang ahli untuk membantunya menyelesaikan persoalan yang dialami, karena dampak dari persoalan ini bukan hanya mengikat pribadi individu itu sendiri, melainkan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu perlu penanganan yang segera dan mendalam (Rosadi et al., 2022)

Faktor-faktor pendukung bagi Tokoh Masyarakat dalam mengantisipasi perilaku LGBT yaitu adanya partisipasi masyarakat dalam memerangi perilaku LGBT, dan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan agama maupun formal. Dan Faktor-faktor yang menghambat dalam bertugas menimalisir perilaku LGBT yaitu sulit untuk mengajak semua lapisan masyarakat untuk berpartisipasi menimalisir perilaku penyimpang tersebut. (Nurasmawati & Amri, 2019) Seperti yang dijelaskan di atas berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat bagi Tokoh Masyarakat dalam menimalisir perilaku penyimpang, meskipun hanya sebagian besar yang ikut berpartisipasi menimalisir, tidak masalah bagi tokoh masyarakat karena fenomena LGBT menjadi masalah bersama untuk segera ditangani. Bahwa adanya perilaku penyimpang individu disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial. Sehingga masyarakat sangat mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran atas

4. Kesimpulan

Upaya pengendalian perilaku homoseksual yang dilaksanakan pihak Rutan Kelas IIB Sukadana yang diawasi langsung oleh Kepala subseksi Pelayanan dan Perawatan dengan pertimbangan Kepala Rutan mengenai upaya pengendalian penyimpangan homoseksual dimana pihak Rutan selain memberikan sosialisasi dan penyuluhan terkait bahaya AIDS/HIV yang disebabkan oleh perilaku menyimpang homoseksual pihak Rutan juga memberikan bentuk pembinaan baik itu kepribadian maupun kemandirian yang bekerjasama dengan instansi lain di daerah Lampung Timur salah satunya yaitu upaya kuratif atau suatu tindakan penyembuhan dalam mengatasi perilaku homoseksual dapat ditempuh

ketentuan yang berlaku atau penyimpangan. Kontrol sosial yang ada pada masyarakat hanya sebagai tulisan-tulisan dan himbauan-himbauan yang terpajang. Akan tetapi, tidak bermakna dan bernilai. Sehingga fungsi dari kontrol sosial tersebut seakan tidak berlaku (Nurasmawati & Amri, 2019)

Penyimpangan perilaku homoseksual adalah perilaku seksual yang dianggap menyimpang dari norma-norma sosial dan agama. Upaya pengendalian penyimpangan perilaku homoseksual di Rutan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pendidikan seksual yang diadakan oleh pihak Rutan yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan sekitar untuk menjelaskan bahaya dari perilaku homoseksual. Perilaku penyimpangan dapat terjadi dimana saja, baik di keluarga maupun di masyarakat, gejala kecenderungan itu dipengaruhi oleh faktor kepribadian masing-masing individu, di mana faktor pembentuk kepribadian terutama faktor biologis, seperti faktor genetik dalam membentuk kepribadian seperti itu. Sedangkan dari warisan sosial (social heredity) lebih banyak dipengaruhi oleh bentuk sosialisasi yang keliru.

dengan cara para narapidana berkumpul berdo'a kepada Allah Swt agar bisa disembuhkan dari dimilikinya perilaku homoseksual atau gay tersebut dan memohon penjagaan agar senantiasa dijaga dan dijauhkan agar tidak melakukan hal negatif tersebut dan juga dengan cara bertaubat dengan sepenuh hati dan penuh penyesalan karena telah melanggar aturan Allah Swt dengan cara melakukan perbuatan homoseksual. Untuk merealisasikan hal ini, pihak Rutan mengadakan kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait yaitu dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gunung Terang, Kecamatan Sukadana dimana dalam kerja sama tersebut terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Sukadana yaitu latihan musik hadroh, pengajian dan baca Al-quran yang bertujuan

agar narapidana dapat beraktivitas ke dalam hal yang lebih positif.

Sementara itu, upaya pencegahan teraktualisasikannya perilaku homoseksual atau gay ini dapat ditempuh dengan cara menyadari bahwa perilaku homoseksual merupakan suatu hal yang dilarang dan diharamkan oleh Tuhan. Selain itu, pendidikan seksual yang diberikan sejak dini juga dapat membantu menghindari berbagai penyimpangan-penyimpangan seksual. Oleh karena itu, pihak Rutan dapat bekerjasama dengan pihak Dinas Kesehatan sekitar untuk memberikan Pendidikan seksual kepada para narapidana dimana dalam perjanjian tersebut dinas kesehatan daerah memberikan sosialisasi, penyuluhan, penanganan, serta perawatan terhadap narapidana yang mengalami gangguan kesehatan salah satunya kesehatan pada psikisnya yaitu seksual. Namun, perlu diingat bahwa upaya pengendalian penyimpangan perilaku homoseksual tidak dapat dilakukan dengan cara-cara yang merugikan atau merendahkan martabat manusia. Upaya pengendalian penyimpangan perilaku homoseksual harus dilakukan dengan cara-cara yang humanis dan menghargai hak asasi manusia..

References

- Ada, H., & Resisten, D. (2015). *Sejarah Singkat Homoseksual (Hatib Abdul Kadir, Tangan Kuasa Dalam Kelamin, Telaah Homoseks)* (pp. 25–41)..
- Nurasmawati, & Amri, A. (2019). Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Mencegah Masuknya LGBT di Aceh (Studi Kasus di Gam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 68–78.
- Panjaitan, F. (2021). Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 168.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 173.
- Aris, T. H. (2001). Perubahan perilaku sosial remaja dalam menggunakan media sosial di desa patikarya kecamatan bontosikuyu.
- Ada, H., & Resisten, D. (2015). *Sejarah Singkat Homoseksual (Hatib Abdul Kadir, Tangan Kuasa Dalam Kelamin, Telaah Homoseks)* (pp. 25–41).
- Nurasmawati, & Amri, A. (2019). Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Mencegah Masuknya LGBT di Aceh (Studi Kasus di Gam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 68–78.
- Panjaitan, F. (2021). Membincang Homoseksualitas: Membangun Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 168. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.189>
- Primawati, A. (2007). Sosiologi Perilaku Menyimpang. In *Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang* (pp. 1–71).
- Rahim, M. A., & Maulana, M. (2020). Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern. *Homoseksual Dalam Persepektif Tafsir Modern*, 8(1), 90. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.447-464>
- Ramadhini, A., & Rinaldi, K. (2023). Penanganan Lapas Terhadap Narapidana Homoseksual (studi kasus lapas kelas II A Pekanbaru). *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(1), 30.
- Ramailis, N. W. (2017). Homo Seksual Potret Perilaku Seksual Menyimpang Dalam Perspektif Kriminologi, Islam dan Budaya Melayu. *Sisi Lain Realita*, 2(2), 01–12. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2455](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2455)
- Rasnika, W. (2021). *Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad (Studi Kasus Komunitas Fujoshi Di Indonesia)*. IAIN Batusangkar.
- Rosadi, P. A., Yunika, K. D., & Nurmala, M.

- D. (2022). Studi Tentang Pelaku Homoseksual Di Kota Serang (Studi Kasus pada Tiga Orang Pria Teridentifikasi Homoseksual di Kota Serang). *Jurnal of Education and Counseling*, 2(2), 177–189.
- Zainuri, M. I. (2020). *Analisis perilaku homoseksual pada mahasiswa stkip kota bima*.
- Maramis, F., & Farid, M. (2020). Meningkatkan perilaku prososial pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pembelajaran karakter: Bagaimana efektivitasnya?.
- MI, K. (1999). Fetzer Institute, National Institute on Aging Working Group: Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research. A Report of a National Working Group Supported by the Fetzer Institute in Collaboration with the National Institute on Aging.
- Muryadi, & Matulesy, A. (2012). religiusitas, kecerdasan emosi dan perilaku prososial guru. *Jurnal Psikologi*, 7 (2), 544-561
- Muzakkir, M. (2013). Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa angkatan 2009/2010 fakultas tarbiyah dan keguruan uin alauddin makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 366-380.
- Myers, David. G (2012). Psikologi Social. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nastasia, K., & Khairiah, I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Psyche 165 Journal*, 349-355.
- Niva, H. (2016). Penerapan pendekatan cinema therapy untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa Bosowa International School Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2 (1), 41–48.
- Periantalo, J. (2015). Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah & bermanfaat. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Piedmont, R. L., Ciarrochi, J. W., DyLiacco, G. S., & Williams, J. E. G. 2009. The empirical and conceptual value of the spiritual transcendence and religious involvement scales for personality research. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1(3), 162– 179.
- Prapanca, P. (2017). Pengaruh tingkat religiusitas terhadap self resiliensi siswa kelas x Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 62-70.
- Prasasti, T. Y. (2021). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Keterlibatan Mahasiswa Dalam Organisasi Kemahasiswaan (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Purwanto, P. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah. *Magelang: Starpress*.
- Purwatisning, A. W. (2017). Optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau dengan melihat pola sebaran pengunjung studi kasus tanaman tabebuya, jagakarsa. *Nature*. Vol. 4, no 2, hal 121-127.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Salamah, u. (2021). *Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi uin suska riau* (doctoral dissertation, universitas islam negeri sultan syarif kasim riau).
- Saleem, M., Barlett, C.P, Anderson, C.A, & Hawkins, I. (2016). Helping and hurting others: Person and situation effects on aggressive and prosocial behavior as assessed by the tangram task. *Aggressive Behavior*, 43 (2),

- 133-146.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence : perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sears, DO, Freedman, JL, & Peplau, LA (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.Gelora.
- Shabrina, N. (2017). Hubungan antara personal belief in a just world dengan perilaku prososial pada relawan komunitas sosial.
- Shadiqi. (2018). *Perilaku prososial. dalam a. pitaloka, z. abidin, & m. n. milla (eds.). buku psikologi sosial, pengantar teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2013). *Developmental psychology: Childhood and adolescence*. Cengage Learning.
- Silaen, S., & Heriyanto, Y. (2013). Pengantar Statistika Sosial. *Jakarta: In Media*.
- Sinaga, D, (2014), Buku Ajar Statistik Sosial, Jakarta : IN Media.
- Sugiyono.(2019). *Metode Pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, M.N. (2012). *Statistika teori dan aplikasi untuk penelitian ilmu sosial dan humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaf
- Tartila, M. F., & Aulia, L. A. A. (2021). Kecerdasan interpersonal dan perilaku prososial. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 53-66.
- Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. (2021). Konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja sekolah menengah atas. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 80-98.
- WHO. (2011) IMAI participants manual one day orientation on adolescents living with hiv. *Communication*.
- Widhiarso, W. (2010). Catatan pada uji linieritas hubungan. *Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan (Vol. 1)*. UMM Press.
- Wrightsmann & Deaux. (1981). *Social psychology in the 80's*. Monterey, California: Brooks.